

HUBUNGAN MEDIA KOMUNIKASI DENGAN AKTIVITAS SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA LAKI-LAKI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA LHOKSEUMAWE

Rosyita, Nova Sumaini Prihatin, Hedrika Wijaya Kartini Putri

Program Studi D-III Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh Utara

Email : rosyita_bustami@yahoo.com; novakia2015@gmail.com; hendrikawijaya@yahoo.co.id

Abstract

Based on WHO (World Health Organization) data showing nearly 43 million more (18.3%) of the total population is teenagers. The famous issues among teenagers one of them related to sexual behavior. The purpose of this study to analyze the relationship of communication media with risky sexual activity in adolescent boys in MAN of Kota Lhokseumawe in 2018. This research uses mixed methods with cross sectional design on quantitative research and sequential explanatory strategy in qualitative research. The population in this research are students of class X and XI a number of 120 students. The sample that used for quantitative research is total population while for qualitative research is 18 people with inclusion and exclusion criteria. Collecting data on quantitative research is by distributing questionnaires while in qualitative research with in-dept interview and Focus Group Discussion (FGD). Analysis of bivariate data using chi square test. Qualitative data analysis is done by Thematical Analysis. The result of bivariate analysis about communication media obtained result p value = 0,000, RP = 2,519. The result of indept-interview is found that besides communication media factor to risky sexual activity such as peer factor, parents, faith and drug users. It is expected that policy makers should increase supervision over existing school rules.

Keywords : Communication Media, Sexual Activities give Risk for adolescence.

Abstrak

Berdasarkan data WHO (*Word Health Organization*) menunjukkan hampir 43 juta jiwa lebih (18,3%) dari keseluruhan total jumlah penduduk adalah remaja. Masalah yang menonjol dikalangan remaja salah satunya terkait dengan perilaku seksual. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan media komunikasi dengan aktivitas seksual berisiko pada remaja laki-laki di MAN Kota Lhokseumawe tahun 2018. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain *cross sectional* pada penelitian kuantitatif dan strategi *sequential explanatory* pada penelitian kualitatif. Sampel yang digunakan untuk penelitian kuantitatif sejumlah 120 orang dan untuk penelitian kualitatif berjumlah 18 orang. Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dengan cara penyebaran kuesioner sedangkan pada penelitian kualitatif dengan cara *indept interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data bivariat menggunakan uji *chi square*. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara *Thematical Analysis*. Hasil analisis bivariat tentang media komunikasi diperoleh hasil p value =0,000, RP=2,519, hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan media komunikasi dengan aktivitas seksual berisiko. Hasil *indept-interview* didapatkan bahwa selain faktor media komunikasi terdapat faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas seksual berisiko yaitu faktor teman sebaya, orang tua, keimanan dan pengguna NAPZA. Diharapkan kepada pengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap peraturan yang sudah berlaku disekolah.

Kata kunci : Media Komunikasi, Aktivitas Seksual Berisiko Pada Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan bagian dari penduduk dunia dan memiliki sumbangan teramat besar bagi perkembangan dunia. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Data WHO (*World Health Organization*) menunjukkan hampir 43 juta jiwa lebih (18,3%) dari keseluruhan total jumlah penduduk adalah remaja. Berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007, remaja Indonesia (usia 10-19 tahun) berjumlah sekitar 43 juta jiwa atau 19,61% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008, jumlah remaja di Indonesia diperkirakan sudah mencapai 62 juta jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2011, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10 sampai 24 tahun (Sinaga, 2013)

Perilaku seksual merupakan suatu bentuk tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis nya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan maupun diri sendiri (Sarwono, 2015)

Berdasarkan data dari badan kependudukan dan keluarga berencana nasional tentang survey kesehatan reproduksi remaja pada tahun 2002-2003, dilaporkan bahwa remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun, saat itu masih pada angka 34,7 % pada remaja putri dan 30,9 % pada remaja putra, sedangkan temuan terakhir pada tahun 2012 menunjukkan peningkatan sampai 93,7%. Aktivitas remaja dalam berpacaran menunjukkan berpegangan tangan adalah hal yang paling banyak mereka lakukan (72% remaja wanita dan 80% remaja pria). Remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman (48%) dibandingkan dengan remaja wanita (30%) dan meraba/merangsang bagian tubuh yang

sensitif, sejumlah 30% remaja pria dan 6% remaja wanita (SKRRI, 2012)

Penggunaan internet yang merupakan salah satu media komunikasi berdampak terhadap pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Kondisi ini terjadi oleh karena akses yang mudah terhadap situs pornografi. Penelitian yang dilakukan oleh Bleakley (2008) menunjukkan adanya hubungan keterpaparan konten media seksual dan variasi seksual pada remaja, media berdampak kepada kepercayaan remaja, sikap dan perilaku. Remaja yang menonton televisi dengan konten seksual atau frekwensi keterpaparan televisi yang tinggi dikaitkan dengan kehamilan pada remaja 3 tahun terakhir meningkat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki perilaku seksual buruk (53,2%) banyak mengakses media sebagai sumber informasi terutama pada aspek pornografi dan pornoaksi (Nonsi dkk, 2015)

Menurut Green dan Kreuter (2005 dalam SKRRI,2012) ada tiga faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja. Pertama adalah faktor *predisposing* atau faktor yang melekat atau memotivasi. Faktor ini berasal dari seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku, yang termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan, keyakinan, nilai, kepercayaan, kapasitas, umur, jenis kelamin dan pendidikan. Kedua adalah faktor *enabling* atau faktor pemungkin. Faktor ini memungkinkan atau mendorong suatu perilaku dapat terlaksana. Faktor ini meliputi ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, prioritas dan komitmen masyarakat dan pemerintah terhadap kesehatan, ketrampilan yang berkaitan dengan kesehatan, tempat tinggal, ekonomi dan akses terhadap media informasi. Faktor yang ketiga adalah faktor *reinforcing* atau faktor penguat yaitu faktor yang dapat memperkuat perilaku. Faktor ini ditentukan oleh pihak ketiga atau orang lain yang meliputi keluarga, teman sebaya, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan pengambil keputusan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2010 meliris data bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, meraba alat kelamin dan oral seks, 62,7% remaja SMP tidak Perawan, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi (Tindaon, 2016)

Pergaulan bebas di Aceh saat ini sangat mengkhawatirkan, hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Lhokseumawe menduduki peringkat pertama terbanyak perilaku seks pranikah dikalangan pelajar, yaitu 70%, menyusul Banda Aceh sebanyak 50%. Pergaulan bebas disebabkan oleh faktor lemah nya iman, lingkungan, kurangnya pengetahuan dan faktor perubahan zaman. Orang tua dan media mempunyai peran besar terhadap perilaku remaja (Serambi Indonesia,2013)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatin (2008) di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa 31,7% remaja berperilaku seksual berat, dan 68,3% berperilaku seksual ringan. 49,2% asupan seks dari media televisi, 55% dari media internet. 55% remaja telah mengakses situs porno dan hampir semua dari remaja yang diteliti yaitu 92,5% mengakses internet dari warnet.

Penelitian lanjutan yang dilakukan Elizar (2010) menunjukan remaja di Kota Lhokseumawe 45% berperilaku seksual berat dan 55% berperilaku seksual ringan. 98% diantara mereka pernah bergandengan tangan 46% berciuman singkat, 42% berpelukan, 45% berciuman melibatkan lidah dan 14% diantara mereka sudah melakukan onani dan masturbasi.

Keberhasilan media komunikasi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi tanpa disadari menjadikan media komunikasi sebagai kiblat bagi perkembangan tehnologi informasi yang dapat memiliki pengaruh besar bagi perubahan sikap, pikiran dan perilaku masyarakat terutama remaja dalam perkembangan perilaku seksualnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul hubungan media komunikasi dengan aktivitas seksual berisiko pada remaja laki-laki di MAN Kota Lhokseumawe tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Januari hingga Mei 2018. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain *cross sectional* pada penelitian kuantitatif dan strategi *sequential explanatory* pada penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI sejumlah 120 siswa. Sampel yang digunakan untuk penelitian kuantitatif adalah total populasi dan untuk penelitian kualitatif berjumlah 18 orang. Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dengan cara penyebaran kuesioner sedangkan pada penelitian kualitatif dengan cara *indept interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data bivariat menggunakan uji *chi square*. Analisis data kualitatif dilakukan degan cara *Thematical Analysis*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat meliputi aktivitas seksual berisiko, media komunikasi pada remaja di MAN Kota Lhokseumawe.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi aktivitas seksual berisiko pada remaja laki-laki

Aktivitas Seksual Berisiko	Jumlah (n)	Proporsi (%)
Berat	72	60
Ringan	48	40
Jumlah	120	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seksual berisiko pada remaja laki-laki di MAN Kota Lhokseumawe pada umumnya berada pada kategori berat yaitu 72 orang (60%) dan terdapat 48 orang (40%) berada pada kategori ringan.

Dari hasil *in-depth interview* ketika ditanyakan bagaimana pendapat informan tentang aktivitas seksual berisiko pada remaja saat ini, menurut pendapat mereka

saat ini perilaku remaja sangat mengkhawatirkan, berikut penuturannya :
 “Perilaku remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, mereka sering kedapatan melakukan asusila seperti berpegangan tangan, berciuman tapi bukan muhrim,yaa...memang bukan di lingkungan sekolah, sering kita liat di tempat-tempat rekreasi...”(informan 1)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Media Komunikasi Pada Remaja Laki-Laki

Media	Jumlah (n)	Proporsi (%)
Elektronik	86	71,7
Cetak	34	28,3
Jumlah	120	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa remaja laki-laki di MAN Kota Lhokseumawe sebagian besar menggunakan media elektronik sebanyak 86 orang (71,7%) dan yang menggunakan media cetak sebanyak 34 orang (28,3%).

Dari hasil *in-depth interview* ketika ditanyakan bagaimana pendapat informan tentang media komunikasi pada remaja saat ini, menurut pendapat mereka media komunikasi pada prinsip nya baik namun terkadang salah penggunaannya, berikut penuturan informan :

“Media komunikasi sebenarnya bagus digunakan,tapi permasalahannya adalah bila media itu digunakan ke arah yang negatif sebenarnya media komunikasi ini adalah alat untuk menyampaikan informasi antara satu orang ke orang lain, bentuk nya yaa...bermacam-macam lah...sekarang kan udah zaman nya tehnologi informasi...”(informan 1)

2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah media komunikasi, pengetahuan dan sikap, sementara yang menjadi variabel dependen adalah aktivitas seksual berisiko pada remaja laki-laki

Tabel 3. Hubungan Media Komunikasi Dengan Aktivitas Seksual Berisiko Pada Remaja Laki-Laki

Media Komunikasi	Aktivitas Seksual Berisiko		Total	p	RP			
	f	%						
	f	%						
Elektronik	68	79,1	18	20,9	86	100	0,000	6,72
Cetak	4	11,7	30	88,3	34	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 86 responden yang menggunakan media elektronik terdapat 68 orang (79,1%) yang memiliki aktivitas seksual berisiko berat, dan dari 34 responden yang menggunakan media cetak terdapat 4 orang (11,7 %) yang memiliki aktivitas seksual berat. Hasil analisis yang diperoleh dari uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* <0,05, yang artinya ada hubungan antara media komunikasi dengan aktivitas seksual berisiko pada remaja laki-laki di MAN kota Lhokseumawe. Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai *Ratio Prevalence* (RP) = 6,721, artinya remaja laki-laki yang memiliki media elektronik 6,721 kali kecenderungan melakukan aktivitas seksual berisiko berat jika dibandingkan dengan remaja laki-laki yang memiliki media cetak.

Dari hasil *indepth interview* ketika ditanyakan bagaimana pendapat informan tentang kaitan media komunikasi dengan aktivitas seksual berisiko informan mengatakan bahwa media komunikasi sangat berpengaruh terhadap aktivitas seksual remaja, berikut penuturan dari informan :

“Jelaslah...perilaku seksual itu kan terjadi karena ada rangsangan.. contoh...ya kan. Jadi` kan gampang aja dia liat, jadi kalo tidak ada dasar agama yang kuat, mana yang boleh, mana yang haram jadi yaa,,lanjut terus dia karena gak ada yang dia takut”(informan 3)

Berdasarkan penelitian kualitatif dari hasil *in-dept interview* didapatkan ada beberapa faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas seksual berisiko selain faktor media komunikasi, pengetahuan dan sikap, faktor-faktor tersebut yaitu :

1. Teman Sebaya

Berikut penuturan informan ketika ditanyakan permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas seksual berisiko yang pernah dilakukan siswa :

“yang temuan kemaren itu dia diam dan saya gak menyangka dia melakukan, tp ternyata dia melakukan perilaku itu(berciuman), sampai dapat foto dia berciuman dengan cewek, dari tampilan luarnya kita tidak bisa menilai orang, dia sangat diam, sudah tamat tahun kemaren dia, ternyata dia punya teman dekat yang memang juga pernah melakukan itu pada cewek yang lain...”(informan 1)

2. Orangtua

Faktor orang tua juga terungkap dari pendapat informan sebagai berikut :

Ketika ditanyakan apa pendapat ibu tentang kaitan media komunikasi dengan aktivitas seksual berisiko, informan mengatakan bahwa :

“...habis itu kuncinya tetap orang tua di rumah yang pantau,,,sama kami cuma berapa persen bisa pantau. Karena disini I guru untuk berapa siswa kita pantau sudut sini sudut sana gak terlihat. Tapi kalo anak-anak dirumah nya oke, aqidah agama nya oke kita kasih (lihat gambar porno) pun gak mau apalagi anak hafal quran, gak mau lihat...naah berarti kunci nya tetap dirumah...”(informan 4)

3. Keimanan

Selain faktor diatas faktor keimanan juga berhubungan dengan aktivitas seksual berisiko, berikut pendapat informan :

“...tapi apabila siswa ini kurang didasari ilmu agama makanya dia sedikit lebih terbuka dalam hal itu, sehingga berpengaruh, terutama iman ya,,,kalo iman nya kuat...itu menjadi jaminan...”(informan 2)

4. Pengguna NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika Dan Zat Adiktif)

Ada faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas seksual berisiko yaitu penggunaan NAPZA, berikut pendapat informan :

“...Cuma saya tanya apa ada kena rokok, saya tanya lagi apa sering hisap ganja,atau nonton film porno dan kita telusuri lama-lama dia baru ngaku, pernah hisap ganja, tapi diluar sekolah,,,bukan disini...”(informan 1)

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur 16-17 tahun (remaja Madya) yaitu sebanyak 110 orang (91,7%). Menurut Sarwono (2015) pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan. Ia senang kalau banyak kawan yang menyukainya. Ada yang kecenderungan *narcistic* yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman yang punya sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, dia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistik atau pesimistik, idealis atau materialis dan sebagainya.

Menurut Blos (1962) dalam Sarwono (2015) yang merupakan penganut aliran psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan remaja pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*) yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah.

Menurut Sarwono (2015), remaja seringkali diharapkan dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap dalam psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja ingin mulai bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas. Sedangkan disisi lain mereka masih tergantung dengan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan ibu dan ayah sebagian besar berpendidikan menengah yaitu masing-masing 62 responden (51,7%) remaja mempunyai ibu dengan pendidikan terakhir SMA dan 80 orang (74,2%) remaja mempunyai ayah dengan pendidikan terakhir SMA.

Menurut Hamzah (2013) dikutip oleh Susanti (2016) mengatakan bahwa

pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam proses diri seseorang yang menyangkut aspek kognitif berupa kemampuan akademik dan kemampuan memecahkan masalah. Pendidikan adalah kegiatan secara sadar dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya yaitu yang berkepribadian dan terjadinya perubahan yang positif pada diri individu peserta didik yang berlangsung secara terus menerus. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam memilih pola asuh untuk anaknya, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan berbeda dengan orangtua yang tidak berpendidikan tinggi, karena orangtua yang memiliki pendidikan tinggi mereka lebih tahu mengenai berbagai informasi dan pengetahuan dalam hal mendidik anak. Orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi seringkali mengandalkan pola asuh turunan dari orangtua nya terdahulu ataupun dengan cara tradisional dalam mendidik anak-anak nya.

2. Hubungan Media Komunikasi dengan Aktivitas Seksual Berisiko pada Remaja Laki-Laki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara media komunikasi dengan aktivitas seksual berisiko dengan p value $< 0,05$.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2007), mengatakan bahwa responden yang terpapar pornografi melalui media elektronik mempunyai peluang 3,06 kali untuk berperilaku seksual berisiko jika dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media elektronik. Kecenderungan perilaku seksual remaja semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media elektronik yang sangat mudah diakses oleh para remaja. Media yang sering digunakan oleh remaja seperti situs porno (internet), video, film porno, serta *smartphone* (Sarwono, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat dilihat bahwa media

komunikasi sangat berkaitan dengan aktivitas seksual berisiko oleh karena informasi yang di sampaikan di media tersebut tidak terbatas sehingga remaja mudah untuk mengakses semua informasi termasuk tentang seksualitas tanpa mempertimbangkan manfaat dan kegunaannya.

Menurut Sarwono (2015) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja yaitu karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih tersebut seperti *video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain menyebabkan rangsangan seksual menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Menurut Cangara (2012) komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Menurut Nida (2014) dalam kegiatan komunikasi, peran media sangat mempengaruhi efektifitas atau keberhasilan suatu komunikasi. Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh komunikator terhadap komunikan yang berupa khalayak. Dalam suatu komunikasi terdapat empat bentuk media yakni media antar pribadi dimana media ini menjembatani hubungan perorangan. Bentuknya bisa berupa surat, telepon, atau kurir. Media yang kedua adalah media kelompok, dimana media ini terlibat dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, bentuknya seperti rapat, seminar, konferensi. Kemudian media publik. Media ini digunakan apabila khalayak terdiri dari lebih dari 200 orang dengan bentuk homogen.

Trisnawati (2010) dalam penelitiannya mengatakan Tentang pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja, bahwa kelompok sebaya merupakan dunia nyata bagi remaja. Kelompok sebaya memberikan dunia tempat remaja bisa melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang dibentuk oleh mereka sendiri. Demikian kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disamping adanya pengaruh yang kuat dari orangtua, tingkah laku bahkan sikap dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka. Hal ini selaras dengan teori Green yang menyatakan bahwa salah satu faktor penguat yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah teman sebaya.

Imanudin (1995) dalam Sarwono (2010) menyatakan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi anak. Dari orang tualah anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang terdapat dan dianut masyarakat. Menurut aliran psikoanalisis, orang-orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil maka kemungkinan besar akan menjadi orang yang paling sering melanggar norma masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki *role model* yang positif dari orang tuanya sendiri (Banun,2013)

Wahyurini dan Ma'shum dalam Banun(2013) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang harmonis ditandai oleh suatu bentuk komunikasi yang baik antara suami dan istri, orang tua dengan anak dan anak dengan saudaranya. Komunikasi yang harmonis antara suami dan istri mencegah terjadinya perceraian antara keduanya. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan anak berbagi cerita dengan orang lain karena

memiliki orangtua yang lengkap. Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai cara berfikir, bertindak dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak. Komunikasi orang tua dan anak yang efektif khususnya mengenai perilaku seksual membuat anak remaja memiliki suatu sikap yang negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Namun kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual..

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetjningsih (2008) dalam disertasinya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasilnya adalah faktor-faktor hubungan orang tua, harga diri, tekanan negatif teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi mempunyai pengaruh signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja, dengan sumbangan sebesar 29 persen. Hal ini menunjukkan bahwa agama berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Pemahaman agama merupakan proses belajar dimana seseorang mampu untuk memahami nilai agama yang dianutnya sehingga dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.

Berdasarkan hasil survey SKRRI (2012) menyatakan bahwa beberapa masalah kesehatan yang terjadi pada remaja berkaitan dengan perilaku yang berisiko yaitu merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba. Alasan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba karena ingin tahu, identitas pergaulan modern dan untuk mendapatkan pengakuan teman sebaya. Alasan lain yaitu untuk menenangkan pikiran, ikut-ikutan teman bahkan alasan mereka sebagai obat kuat dan tahan lama diatas ranjang ketika melakukan hubungan seksual.

Hasil penelitian yang dilakukan Trisnawati, dkk (2010) tentang perilaku seksual remaja SMA di Purwokerto dan faktor – faktor yang mempengaruhinya

menunjukkan hasil bahwa mayoritas remaja (52%) sudah melakukan perilaku seksual berciuman/*kissing*. Bukan hal yang tidak mungkin apabila remaja sudah permisif terhadap *kissing* mereka juga sebenarnya sebagian besar sudah melakukan perilaku seksual yang selanjutnya yaitu *necking*, *petting* atau *intercourse*. Sehingga masalah perilaku seksual pada remaja ini perlu mendapat perhatian yang khusus.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Remaja laki-laki di MAN Kota Lhokseumawe pernah melakukan aktivitas seksual berisiko berat sebesar 72 orang (60%), menggunakan media komunikasi elektronik sebanyak 86 orang (71,7%).

Berdasarkan *indept interview* terdapat faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas seksual berisiko yaitu teman sebaya, orangtua, keimanan dan pengguna NAPZA.

SARAN

Diharapkan kepada remaja Untuk meningkatkan pengetahuannya dengan cara mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh sekolah yang bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan tentang seksualitas dan resikonya, sehingga akan terbentuk sikap yang positif dalam memaknai aktivitas seksual berisiko mengingat oleh karena pengetahuan remaja, keyakinan dan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sikap dan diharapkan remaja lebih bijak menggunakan media komunikasi dalam mengakses hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta menghindari konten pornografi.

Kepada pihak Madrasah untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi khususnya tentang *sex education* dalam mata pelajaran sekolah sehingga remaja memahami tentang aktivitas seksual berisiko pada remaja dan kepada pihak sekolah hendaknya menyelenggarakan seminar untuk orang tua mengenai pola asuh yang baik

yang diadakan sewaktu penerimaan raport atau pada waktu pendaftaran murid baru.

REFERENSI

- Banun, FOS., & Setyorogo, S. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V STIKes X Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, STIKes MH. Thamrin*.
- Bleakley, A., Michael, H., Martin, H., & Amy J. (2008). *It Works both ways : the relationship between exposure to sexual content in the media and adolescent sexual behavior*. Annenberg Public Policy Center, University of Pennsylvania.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Cangara, H., (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta.
- Creswell, JW. (2013). *Research design, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta:
- Dahlan, MS., 2013. *Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nida, FLK, (2014). *Persuasi dalam media komunikasi massa*. STAIN Kudus : Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi.
- Nursal, D. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Profil MAN Kota Lhokseumawe Tahun 2018.
- Riduwan. (2010). *Metode dan teknik menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Sarwono, SW. (2015). *Psikologi remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sastroasmoro, S. (2016). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta : Sagung Seto.
- SKRRI. (2012). *Perilaku berisiko remaja indonesia*. Badan Litbangkes : Kementerian Republik Indonesia.

- Soetjiningsih. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. *Disertasi*.
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E. (2016). *Korelasi tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh terhadap kemandirian anak dalam keluarga*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Tindaon, RL. (2016). *Pengaruh komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) melalui media leaflet dan video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang paparan pornografi di SMP N 1 Sidamanik Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun*. Universitas Sumatera Utara : Fakultas Kesehatan Masyarakat.